

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tasikmalaya dikenal sebagai kota sepuluh ribu bukit, bukit ini tersebar ke sebelah Tenggara dari Gunung Galunggung dengan ketinggian yang berbeda yaitu sekitar 2.168 meter sampai dengan 2.240 meter. Saat ini Tasikmalaya dihadapkan dengan masalah lingkungan yang disebabkan oleh manusia diantaranya yaitu pertumbuhan penduduk, perencanaan pembangunan yang tidak beraturan, pertambangan batuan pada lahan bukit, dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pelestarian alam.

Akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pelestarian alam sehingga masyarakat hanya memandang fungsi bukit dari satu sisi saja yaitu dalam hal ekonomi tanpa memandang fungsi dari sisi lainnya. Mayoritas masyarakat di Tasikmalaya memanfaatkan bukit ini sebagai lahan tambang batuan yang dapat meningkatkan ekonomi mereka tanpa memikirkan hal-hal yang akan terjadi kedepan, sehingga dengan kondisi tersebut kemungkinan akan membuat bukit-bukit tersebut punah.

Awal mula banyaknya bukit di Tasikmalaya yaitu akibat dari erupsi Gunung Galunggung yang tercatat mengalami erupsi pada tahun 1894, tahun 1822 hingga erupsi terakhirnya yaitu pada tahun 1982. Erupsi Gunung Galunggung tersebut menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat, baik secara moril maupun materil. Namun dari sisi lain bencana alam tersebut membawa manfaat bagi masyarakat yaitu dengan adanya sektor pertambangan di kawasan Gunung Galunggung. Pasir yang melimpah tersebut pada mulanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai keperluan sehingga memunculkan investasi industri yang juga ingin memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan melakukan pertambangan batuan di kawasan Gunung Galunggung.

Batuan merupakan komoditas tambang yang berperan penting sebagai bahan baku untuk berbagai pembangunan infrastruktur. Akibat dari adanya pertambangan batuan juga dapat membuka lapangan kerja sehingga menumbuhkan

kesempatan usaha pada masyarakat sekitar. Selain itu, pertambangan batuan juga memberikan kontribusi bagi daerah sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun apabila pertambangan batuan ini tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan dampak negatif khususnya kerusakan pada lingkungan.

Adanya kegiatan pertambangan ini juga sering menjadi permasalahan di beberapa wilayah, seperti aktivitas pertambangan yang tidak memiliki izin secara resmi dari dinas setempat. Kondisi tersebut sebagian kecil telah ditangani secara hukum oleh pengadilan, namun banyak yang belum mengambil tindakan hukum secara tegas. Aktivitas pertambangan yang tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan seperti pengikisan humus tanah, terbentuknya lubang-lubang besar serta terjadinya erosi. Selain itu mobilitas yang dilakukan kendaraan pengangkut pasir juga dapat menimbulkan dampak yang buruk seperti polusi udara dan juga akses jalan yang rusak akibat beban angkutan yang terlalu besar.

Pertambangan batuan terbesar di Kabupaten Tasikmalaya terletak di Kecamatan Sukaratu yang memiliki beberapa tempat pertambangan batuan, salah satunya yang berada di kaki Gunung Galunggung yang terletak di Desa Sinagar. Desa Sinagar ini terletak di sebelah Utara Kabupaten Tasikmalaya, kawasannya memanjang di dinding kaldera Gunung Galunggung dengan ketinggian antara 540 meter – 1.520 meter. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pasir sebagai kebutuhan pembangunan, menyebabkan para pengusaha maupun masyarakat sekitar ingin memanfaatkan sehingga melakukan pertambangan batuan di wilayah kaki Gunung Galunggung. Aktivitas pertambangan batuan di Desa Sinagar ini biasanya dilakukan dengan cara menggunakan alat berat eskavator.

Kegiatan pertambangan batuan ini sudah dilakukan sejak tanggal 1 Juli 2003. Penggalan batuan ini dilakukan dengan cara mengeruk kawasan bukit di kaki Gunung Galunggung menggunakan alat berat kemudian menjualnya yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Pertambangan batuan yang berada di Desa Sinagar tersebut memiliki luas sekitar 41,25 Ha.

Adanya aktivitas pertambangan tentunya akan menimbulkan pengaruh baik secara fisik maupun non fisik. Terdapat beberapa permasalahan dari aktivitas

pertambangan tersebut. Aktivitas pertambangan batuan dikawasan kaki Gunung Galunggung Desa Sinagar menimbulkan perubahan lingkungan yang sangat signifikan seperti erosi tanah, pencemaran sumber air, dan menimbulkan polusi udara. Selain itu tentunya dapat memunculkan keresahan bagi sebagian masyarakat terutama yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pertambangan.

Dari permasalahan tersebut tentunya perlu adanya suatu kajian, sehingga penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Kondisi Lahan Bekas Tambang Batuan Serta Pengaruhnya Terhadap Lingkungan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah kondisi lahan bekas tambang batuan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimanakah pengaruhnya dari lahan bekas tambang batuan terhadap lingkungan di Desa Sinagar Kecamatan sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap permasalahan yang telah diteliti, maka terlebihdahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian berikut:

- a. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Deliyanto (2019), lahan dipahami sebagai sebuah terminologi yang merujuk pada satuan tanah dengan penekanan pada aspek dimensi luasannya. Dalam konteks ini, lahan tidak hanya dipandang secara fisik sebagai material tanah, melainkan sebagai sebuah ruang atau hamparan berdimensi dua yang kuantitasnya diukur menggunakan satuan luas tertentu, seperti hektare (Ha), meter persegi (m^2), maupun satuan lokal seperti tumbak dan bahu. Dengan demikian, penggunaan istilah lahan secara teknis lebih sering dikaitkan dengan pemanfaatan ruang, kepemilikan aset, serta perencanaan tata guna tanah yang menitikberatkan pada seberapa besar cakupan wilayah yang tersedia.

- b. Pertambangan, menurut Dwi Haryadi (2018:22), didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan sistematis dalam pengusahaan mineral atau batubara yang mencakup seluruh siklus hidup proyek, mulai dari tahap awal hingga akhir. Proses ini dimulai dari penyelidikan umum dan eksplorasi untuk mencari potensi sumber daya, yang kemudian dilanjutkan dengan studi kelayakan dan fase konstruksi infrastruktur pendukung. Setelah itu, kegiatan memasuki tahap inti berupa penambangan, pengolahan, serta pemurnian material guna meningkatkan nilai komoditas, sebelum akhirnya didistribusikan melalui proses pengangkutan dan penjualan. Seluruh rangkaian ini tidak berhenti pada aspek komersial saja, melainkan wajib ditutup dengan kegiatan pascatambang sebagai bentuk tanggung jawab untuk memulihkan fungsi lingkungan hidup secara berkelanjutan.
- c. Secara teknis, pasir didefinisikan sebagai material alami yang tersusun atas butiran-butiran partikel kecil dengan rentang ukuran yang sangat spesifik. Menurut Wiguna (2019:8), butiran pasir ini umumnya memiliki diameter antara 0,0625 mm hingga 2 mm, yang menempatkannya dalam klasifikasi di antara lanau dan kerikil dalam skala tekstur tanah. Selain ukurannya, karakteristik fisik pasir yang paling menonjol adalah variasi warnanya yang sangat bergantung pada komposisi mineral dan asal-usul proses pembentukannya di alam, baik itu hasil pelapukan batuan di pegunungan maupun endapan sedimen di daerah aliran sungai dan pantai.
- d. Menurut Yosin (2012), pengaruh didefinisikan sebagai suatu daya atau kekuatan yang bersumber dari berbagai elemen di alam semesta, yang mampu menimbulkan dampak nyata terhadap kondisi di sekitarnya. Kekuatan ini bersifat universal, di mana agen pengubahnya bisa berasal dari aktivitas manusia, keberadaan benda-benda fisik, hingga fenomena alam tertentu yang terjadi secara dinamis. Dalam konteks lingkungan, pengaruh ini bekerja sebagai stimulan yang dapat mengubah, menggeser, atau membentuk keadaan baru pada ekosistem, sehingga setiap interaksi antara komponen-komponen tersebut senantiasa membawa konsekuensi bagi keseimbangan lingkungan hidup.

- e. Menurut Wihardjo (2021:1), lingkungan dipahami sebagai sebuah kesatuan ruang yang bersifat holistik, di mana terdapat interaksi kompleks antara seluruh benda fisik, daya, dan kondisi tertentu yang ada di dalamnya. Kesatuan ini tidak hanya mencakup elemen abiotik, tetapi juga melibatkan seluruh makhluk hidup, khususnya manusia beserta segala pola perilakunya yang memiliki peran sentral. Dalam pandangan ini, perilaku manusia dianggap sebagai variabel kunci yang secara langsung memengaruhi stabilitas alam dan menjamin keberlanjutan siklus kehidupan. Dengan demikian, lingkungan bukan sekadar tempat tinggal yang statis, melainkan sebuah sistem dinamis yang kualitasnya sangat bergantung pada keseimbangan hubungan antara manusia dan elemen-elemen penyusun ruang tersebut..

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kondisi lahan pasca pertambangan batuan yang ada di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui pengaruhnya dari aktivitas pertambangan batuan terhadap lingkungan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dapat dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat mengetahui kondisi lahan pasca pertambangan batuan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
 - b. Dapat mengetahui pengaruhnya dari aktivitas pertambangan batuan terhadap lingkungan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat memberikan khazanah dan pengalaman ilmu baru dalam kajian Geografi.

- b. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi mengenai pengaruh dari pertambangan batuan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Bagi pemilik tambang, untuk memberikan informasi agar mengurangi dampak negatif pertambangan terhadap lingkungan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan masukan untuk mengurangi pengaruh negatif pertambangan batuan di Desa Sinagar Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.